

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang pada umumnya membutuhkan sebuah bimbingan, bimbingan sudah berjalan dari sejak kecil dan akan terus berjalan hingga nanti di ujung usia kita, dan sebagai seseorang yang normal dan tidak memiliki kelainan dalam segi apapun saja masih membutuhkan sebuah bimbingan, lalu bagaimanakah yang memiliki keterbutuhan khusus tentunya sebuah bimbingan adalah apa yang mereka butuhkan.

Pengertian bimbingan menurut Prayitno (2004:99), "Bimbingan merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu atau lebih dari seorang yang ahli". Sedangkan bimbingan menurut Satriah (2015:1), Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seorang atau lebih bisa individu, anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Berdasarkan pengertian bimbingan diatas maka dapat dipahami sebuah bimbingan adalah sebuah bantuan yang di peruntukan kepada satu orang atau lebih bisa anak-anak, remaja, dan dewasa. Maka dari itu bimbingan disini tidak hanya di peruntukan untuk yang seseorang yang normal namun bimbingan juga sangat menjadi kebutuhan bagi seseorang yang tidak normal.

Sebuah bimbingan khusus diperuntukan bagi anak yang memiliki keterbutuhan khusus yang memiliki kekurangan dengan adanya kelainan dari segi intelektual ini biasa di sebut dengan anak tunagrahita, mereka pada umumnya

tidak bisa melakukan kegiatan yang pada umumnya kita lakukan setiap hari dan sendiri, mereka membutuhkan bantuan dalam setiap kegiatan sehari-harinya mereka terus menerus bergantung pada orang lain dalam melakukan segala kegiatan sehari-harinya.

Memiliki kelainan pada fungsi intelektual ini atau biasa disebut dengan orang yang memiliki gangguan intelektual, sudah bisa dipastikan ia sangat membutuhkan sebuah bimbingan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya karena ia tidak bisa selalu bergantung kepada orang lain melihat hal itu maka sebuah bimbingan khusus ini sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita.

Tidak seperti seseorang seperti kita yang masih mampu berfikir secara normal dan mampu melaksanakan segala kegiatan tanpa bantuan orang lain ataupun bergantung pada orang lain, seseorang dengan tunagrahita membutuhkan bimbingan khusus dari sejak dini untuk menunjang kelancaran anak tersebut dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Sejak kecil seorang anak tunagrahita ini membutuhkan sebuah bimbingan khusus seperti halnya merawat diri, mengurus diri, maupun untuk menjalankan kegiatan keagamaanya, jika seorang yang normal seperti kita sudah mampu untuk makan sendiri namun tidak dengan anak tunagrahita hingga mereka memasuki fase remaja pun terkadang mereka masih disuapi saat mereka ingin makan.

Namun tidak menutup kemungkinan untuk anak tunagrahita bisa melakukannya sendiri, dengan sebuah bimbingan dan latihan yang sering maka mereka pun akan terbantu untuk mampu melakukan beberapa kegiatan sehari-

hari sendiri tanpa selalu bergantung dengan orang lain, ketika kita pertama kali memasuki sekolah dasar kita terkadang sudah mampu untuk melakukan beberapa kegiatan sehari-hari sendiri seperti makan, mandi ataupun melakukan kegiatan sehari-hari yang lainnya.

Saat kita memasuki fase remaja semua kegiatan sehari-hari kita sudah mampu untuk mandiri dengan melakukannya semua sendiri, namun bagaimana jika anak tunagrahita ? saat kecil mereka bergantung kepada orang lain dalam melakukan segala kegiatan sehari-hari namun bagaimana jika mereka sudah memasuki fase remaja dimana mereka akan beranjak dewasa yang tentunya mereka harus mampu mulai mandiri meski tidak terlepas dari pantauan orang tua.

Program ini diadakan berangkat dari kurangnya sikap kemandirian pada setiap peserta didik di SLB-C maka dari itu program bina diri ini sangat di butuhkan dan di perlukan bagi para peserta didik maupun di SLB-C Silih Asih ini, jika dilihat dari kesehariannya mereka selalu bergantung pada oranglain dalam hal apapun tidak jarang dari mereka dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dengan bantuan orang lain, yang sebenarnya mereka mampu untuk melakukan beberapa kegiatan.

Namun program bina diri di SLB-C ini memiliki ke unikan tersendiri karena program bina diri di SLB-C ini di beri nama program bina diri Islami berangkat dari mayoritas peserta didik maupun pembimbing yang beragama Islam, pembinaan dari program yang diajarkan kepada para peserta didik sesuai

dengan ajaran Islam dalam artian segala proses bina diri yang diajarkan berpedoman pada ajaran Islam.

Program ini di sebut program bina diri Islami, karna menjadi sebuah bantuan dalam mengembangkan sikap kemandirian para peserta didik yang berpedoman pada ajaran Islam belum lagi kegiatan keagamaan yang diadakan khusus oleh SLB-C tersebut seperti mengurutkan surat-surat dalam al-qur'an, hafalan asma ul-husna ataupun do'a sehari-hari dan yang lainnya menyangkut kegiatan keagamaan.

Dalam bimbingan terdapat beberapa metode salah satunya bimbingan kelompok. Menurut Salahudin (2016:96), Teknik ini di pergunakan dalam membantu setiap peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau oleh individu sebagai anggota kelompok.

Sebuah bimbingan khusus dengan metode bimbingan kelompok melalui program khusus bina diri Islami yang diperuntukan bagi anak tunagrahita ini sangat di butuhkan mereka, lalu anak tunagrahita menurut Wijaya (2013:22) Tunagrahita ialah seorang anak yang memiliki kelainan meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 kebawah sesuai tes kelainan muncul sebelum usia 16 tahun kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Menurut Somantri (2012:107) Tunagrahita terbagi menjadi terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu, (Tunagrahita ringan) mereka masih dapat belajar, membaca, menulis, dan berhitung sederhana. (Tunagrahita sedang) mereka

masih dapat di didik untuk mengurus diri, melindungi diri sendiri dari bahaya, dan sebagainya. (Tunagrahita berat) kemampuan mental yang maksimal dapat di capai kurang dari tiga tahun.

Maka dari itu seorang anak tunagrahita harus di bimbing secara khusus oleh pembimbing untuk membina dirinya agar mereka mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari yang sebenarnya mereka mampu untuk melakukannya sendiri namun harus dengan latihan khusus yakni seperti program bina diri Islami yang ada di SLB-C Silih Asih.

Pengertian bina diri Depdiknas (2007:1) Program bina diri Islami ini memiliki peran sentral untuk mengantarkan peserta tunagrahita dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri. Seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, dan adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya melalui pembelajaran bina diri ini di harapkan peserta dapat hidup mandiri di keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga mereka tidak membebani orang lain.

Kegiatan bimbingan tersebut di lakukan oleh guru yang sudah memiliki beberapa kriteria sebagai seorang pembimbing, jika menurut Salahudin (2016:198) ialah seorang guru bisa dikatakan seorang pembimbing apabila memenuhi syarat untuk menjadi seorang pembimbing yaitu: mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik, dalam segi psikologi dapat mengambil tindakan yang bijaksana, harus sehat fisik maupun psikisnya, memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak yang dihadapinya mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga memperoleh kemajuan dalam bimbingan, bidang gerak tidak sebatas hanya pada sekolah saja

namun harus memiliki sifat supel, ramah-tamah, sopan-santun, di dalam segala perbuatannya, mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

Program khusus kegiatan bina diri di SLB-C Silih Asih ini di namakan bina diri Islami bertujuan untuk mereka mampu melaksanakan sesuai dengan ajaran Islami dan mampu untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti menjalankan ibadah dan yang lainnya secara mandiri, dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut maka sebuah sekolah luar biasa yaitu SLB-C Silih Asih yang beralamat di Jl. Embah Jaksa Cipadung, Cibiru Kota Bandung ini memiliki sebuah program khusus untuk menunjang kemandirian para peserta didik di sekolah luar biasa tersebut agar mereka mampu mandiri dan tidak sering bergantung kepad orang lain, dan membuktikan bahwa kekurangan tidak menjadi sebuah halangan bagi mereka untuk mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dalam hal ini penulis mendeskripsikan dalam skripsi dengan judul :”***Program Bina Diri Islami Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Anak Tunagrahita di SLB-C Silih Asih***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok di SLB-C Silih Asih Cibiru Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok di SLB-C Silih Asih Cibiru Bandung ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses bina diri Islami melalui bimbingan kelompok di SLB-C Silih Asih Cibiru Bandung ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui mengenai program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok di SLB-C Silih Asih Cibiru Bandung;
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok di SLB-C Silih Asih Cibiru Bandung;
- c. Untuk mengetahui hasil yang di capai dari program bina diri Islami di SLB-C Silih Asih Cibiru Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini berguna untuk :

- 1) Memberikan wawasan baru dan masukan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terkait hasil penelitian ini;
- 2) Mengembangkan pengetahuan dalam bidang Bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak tungrahita;

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi kepada semua pihak mengenai program bina diri Islami yang dilaksanakan di SLB-C Silih Asih Cibiru Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas tentang proses bina diri Islami untuk membantu kemandirian anak tunagrahita.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian skripsi S1 Niki Asmorowati 2016 dengan judul Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuna Yogyakarta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak tunagrahita sudah mengalami banyak perubahan, yaitu mau buang air besar dan air kecil di kamar mandi, mau menyiram setelah buang air besar dan kecil, bisa menggunakan baju berkancing sendiri serta mampu mengatakan jika ingin buang air besar dan kecil sehingga tidak buang air besar dan kecil di celana.

2. Penelitian skripsi S1 Ummu Sholihah 2016 dengan judul Pembelajaran Bina Diri Mandi Pada Anak Autis Di SLB Autism Dian Amanah Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pelaksanaan bina diri mandi melalui tiga tahapan yaitu:

- a. Pendahuluan: guru mengkodisikan siswa memberi apersepsi dan menyampaikan materi dengan singkat, lugas, dan jelas.

b. Kegiatan inti: guru menyampaikan materi mandi, peralatan dan tahap-tahapan mandi dengan menggunakan metode ceramah dan metode simulasi. Setelah itu mengajak dan membimbing siswa masuk kamar mandi, selanjutnya guru mengintruksikan dan membimbing siswa mandi sesuai dengan tahapan-tahapan mandi. Apabila dalam 3 kali intruksi siswa tidak mampu melaksnakan maka guru memberikan prompt atau bantuan.

c. Penutup: guru meminta siswa mengembalikan peralatan, menjermur handuk, dan membimbing siswa untuk kembali ke kelas lalu mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Penelitian Skripsi S1 Sri Handayani 2009 dengan judul Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karang Anyar Tahun Pelajaran 2008/2009 di kalangan anak tungrahita pembelajaran bina diri dari siklus ke siklus mengalami peningkatan, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 168 (56,00%). Pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat menjadi skor 248 (82,00%) yang telah mencapai batas tuntas yaitu 80%, dari hasil penelitian tersebut bahwa pembelajaran bina diri pada siswa kelas IV SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 terbukti dapat meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita di kelas IV SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008-2009 .

Dari beberapa referensi di atas menurut pengetahuan penulis belum ada yang membahas secara khusus tentang program bina diri Islami melalui

bimbingan kelompok terhadap anak tunagrahita, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti hal ini.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Natawidjaja dalam Satriah (2015:1), Bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Adapun pengertian bimbingan menurut Prayitno (2004:9), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja dan dewasa. Agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat di kembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan jika menurut Rusmana dalam Satriah (2015:4), Menerangkan bahwa bimbingan memiliki beberapa karakteristik antara lain: merupakan upaya pemberian bantuan, di berikan kepada orang-orang di berbagai rentang usia, di berikan oleh tenaga ahli, bertujuan untuk perbaikan bagi orang-orang yang di bimbing yaitu” mengatur kehidupan sendiri dan menyesuaikan diri”, dan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan.

Adapun pengertian bimbingan kelompok, menurut Prayitno dalam Satriah (2015:5), Adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh sekelompok orang, artinya semua peserta dapat saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat menanggapi, memberi saran, dan sebagainya. Adapun teknik bimbingan kelompok menurut Salahudin (2016:96), ‘’ Teknik ini dipergunakan dalam membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok artinya masalah itu di rasakan oleh kelompok atau oleh individu sebagai anggota kelompok’’.

Adapun pengertian program bina diri ini jika menurut Depdiknas (2007:1), Program pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga mereka tidak membebani orang lain. Dimana program bina diri ini di peruntukan untuk pengembangan kemandirian anak tunagrahita.

Adapun program bina diri jika menurut Maria J. Wantah (2007:37), program bina diri juga bisa disebut sebagai salah satu pendidikan menolong diri sendiri sebuah program pendidikan yang di berikan pada anak tunagrahita sedang agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Seperti mengurus diri, makan, minum, dan lain-lain.

Dikutip dari jurnal Widiawati (2014:1), Program bina diri merupakan program khusus yang wajib di berikan kepada anak tunagrahita program ini dikembangkan berdasarkan hasil informasi dan data yang di peroleh, secara umum program ini mencakup mengurus diri, merawat diri, menolong diri,

bersosialisasi, dan beradaptasi. Pendidikan bina diri ini sebagai peran sentral bagi anak tunagrahita untuk menghantarkan anak tunagrahita melakukan bina diri untuk dirinya sendiri. Dengan pembelajaran bina diri yang tepat diharapkan dapat menghantarkan siswa tunagrahita untuk hidup mandiri di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan jika di kutip dari *Islamqa.info* (2017), ada beberapa sarana dalam membina diri seorang muslim diantaranya, beribadah kepada Allah SWT, membaca Al-Qur'an, membaca buku-buku yang memberikan motivasi untuk obat hati dan solusinya, berinteraksi dengan kegiatan pengajian, menyibukan waktu dengan hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat, dan percaya diri serta penyandaran diri kepada Allah SWT.

Adapun pengertian Tunagrahita menurut Wijaya (2013:22), Pengertian tunagrahita yang lain ialah fungsi intelektual yang lamban yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi buku, kekurangan perilaku adaptif terjadi pada masa perkembangan yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Lain jika menurut Somantri (2006:103), Kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan di tandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Adapun pengertian anak tunagrahita menurut Somantri (2012:105), Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Seperti yang telah di kemukakan beberapa ahli tersebut dapat di pahami sebuah program bina diri Islami melalui

bimbingan kelompok di berikan oleh pembimbing di SLB-C Silih Asih ini membantu peserta didik tunagrahita dalam mememnuhi kebutuhannya dalam kegiatan sehari-harinya maupun kegiatan keagamaanya yang dapat membantu anak tunagrahita untuk menjadi anak tunagrahita yang mandiri dan memiliki akhlak yang baik.

Adapun dengan diterapkannya program tersebut diharapkan dapat membantu anak tunagrahita menjadi anak tunagrahita yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti "*Program Bina Diri Islami Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Anak Tunagrahita*".

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di SLB-C Silih Asih Cipadung Cibiru Bandung lokasi ini di pilih karena terdapat sebuah program bina diri Islami dengan menggunakan bimbingan kelompok sehingga peneliti dapat menemukan objek yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Observasi awal dilakukan pada hari Kamis 16 Maret tahun 2017 M. Peran peneliti sebagai non partisipan, artinya peneliti adalah orang luar yang telah diizinkan untuk melakukan wawancara dengan pembimbing tertentu dengan tujuan guna melakukan pengamatan dan merekam. Peneliti mengambil penelitian di tempat tersebut dengan beberapa alasan antara lain yaitu :

- a. Terdapat masalah yang relevan dengan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam;
- b. Tersedianya data yang dijadikan objek penelitian yang relevan dengan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam;
- b. Peneliti berminat untuk mengungkap dan menganalisa.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses dan metode program bina diri Islami yang dilakukan oleh pembimbing. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna yakni data yang sebenarnya di SLB-C Silih Asih.

Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok terhadap anak tunagrahita untuk membantu anak tunagrahita agar mampu menjadi anak tunagrahita yang mandiri dan tidak selalu berganung pada orang lain di SLB-C Silih Asih sesudah diadakannya program tersebut, proses dan metode program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok untuk membantu menumbuhkan sikap kemandirian anak tunagrahita di SLB-C Silih Asih.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa *interview* dengan pembimbing di SLB-C Silih Asih yang berhubungan dengan kegiatan program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok terhadap anak tunagrahita.
- b. Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti orang tua, dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, surat kabar, skripsi, dan lain-lain.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari pembimbing tentang metode yang mereka gunakan dalam program tersebut.
- b. Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses program bina diri Islami yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik yang mengikuti program tersebut. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok terhadap anak tunagrahita.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang sikap peserta didik yang mengikuti program bina diri Islami.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Seputar materi mengenai program bina diri Islami yaitu; merawat diri, mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi, beradaptasi, dan kegiatan keagamaan, namun disini peneliti tertarik untuk melakukan wawancara seputar (merawat diri, mengurus diri, dan kegiatan keagamaan) karena dirasa menjaga keselamatan diri, komunikasi, dan beradaptasi sudah mencakup dalam kegiatan tersebut. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di SLB-C Silih Asih.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terduplikasi seperti data peserta didik, struktur organisasi, company profil, jadwal kegiatan,

dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, makalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait program bina diri Islami melalui bimbingan kelompok terhadap anak tungrahita.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai

dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. *Display Data*

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. *Penarikan kesimpulan*

Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.